



---

# MODEL MEDIA KERANJANG MAJAS MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM UNTUK MENDORONG KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS VI SD

Oleh

<sup>1</sup>Ni Nyoman Ayu Suciartini, <sup>2</sup>I Nyoman Payuyasa

<sup>1</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, <sup>2</sup>ISI Bali

[ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 1 Desember 2025, direvisi 9 Desember 2025, diterbitkan 11 Desember 2025

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi Media Keranjang Majas dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendorong terwujudnya pembelajaran mendalam (deep learning) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Bebalang Bangli. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis artefak pembelajaran untuk menggali dinamika penggunaan media dan pengalaman kognitif serta afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Keranjang Majas mampu memfasilitasi proses konstruksi makna secara bertahap melalui aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan menciptakan majas secara kontekstual serta mampu berargumentasi dan mengelaborasi hubungan antar gagasan secara lebih kritis. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa media ini mendorong keterlibatan belajar yang lebih aktif, memunculkan interaksi dialogis antar siswa, serta memperkuat literasi interpretatif dan kemampuan metakognitif. Secara keseluruhan, implementasi Keranjang Majas terbukti menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan literasi dan HOTS berbasis pembelajaran mendalam.

**Kata Kunci:** keranjang majas, pembelajaran mendalam, HOTS, literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia SD

## Abstract

*This study aims to provide an in-depth description of the implementation of the Figurative Language Basket Media (Keranjang Majas) in Indonesian Language and Literature learning to foster deep learning and higher-order thinking skills (HOTS) among sixth-grade students at SD Negeri 3 Bebalang Bangli. Employing a qualitative descriptive approach, the research collected*



---

*data through classroom observations, in-depth interviews, and analysis of student learning artifacts to explore the dynamics of media use and the cognitive and affective experiences of students. The findings reveal that the Keranjang Majas media effectively facilitates the gradual construction of meaning through exploratory, collaborative, and reflective activities. Students demonstrated improved abilities in identifying, interpreting, and creating figurative language within contextual frameworks, as well as enhanced argumentation and critical elaboration of conceptual relationships. The study also found that this media promoted active learning engagement, encouraged dialogic interaction among students, and strengthened interpretive literacy and metacognitive awareness. Overall, the implementation of Keranjang Majas proves to be a pedagogically relevant strategy for improving the quality of Indonesian language learning in elementary schools, particularly in developing literacy and HOTS within deep learning environments.*

**Keywords:** Keranjang Majas, deep learning, HOTS, literacy, Indonesian language learning

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi siswa, terutama dalam memahami dan mengekspresikan makna melalui bahasa figuratif. Salah satu materi yang memerlukan kreativitas pedagogis adalah majas, yang tidak hanya menjadi unsur estetika dalam karya sastra, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, di banyak kelas, pembelajaran majas masih disampaikan secara konvensional, menghafal definisi, mengenali contoh, dan menyebutkan jenis-jenisnya tanpa memberi ruang bagi siswa untuk menyelami makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa figuratif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa sering bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

Di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka dan penguatan literasi nasional, pembelajaran majas memerlukan inovasi melalui media pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media visual, kartu majas, pohon majas, komik digital, hingga keranjang majas menawarkan peluang untuk mengemas konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dijelajahi siswa. Media yang dirancang dengan prinsip multimodalitas memungkinkan siswa membangun representasi makna secara lebih mendalam melalui kombinasi teks, gambar, simbol, dan aktivitas reflektif. Sejalan dengan itu, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menawarkan landasan teoritis yang relevan. Pendekatan ini menekankan kemampuan siswa untuk melakukan analisis, membuat hubungan antar konsep, menggeneralisasi makna, dan



---

menerapkan pemahaman ke konteks baru. Dalam konteks pembelajaran majas, pendekatan mendalam tidak sekadar menuntut siswa mengenali metafora atau personifikasi, tetapi mendorong mereka memahami bagaimana majas menciptakan efek makna, mengapa penulis memilih gaya bahasa tertentu, serta bagaimana mereka sendiri dapat menggunakan majas untuk menyampaikan gagasan dan perasaan.

Implementasi media pembelajaran majas berbasis pendekatan deep learning pada siswa kelas VI menjadi penting mengingat tahap perkembangan kognitif mereka yang mulai mampu berpikir abstrak dan kritis. Pengalaman belajar yang dirancang secara interaktif, kontekstual, dan kolaboratif akan memperkuat keterlibatan siswa serta mendorong terbentuknya literasi sastra yang lebih matang. Lebih jauh, media pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa tidak hanya mengenali majas dalam teks, tetapi juga menciptakan karya bahasa yang menunjukkan kedalaman pemahaman mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada ranah gaya bahasa atau majas, masih menghadapi berbagai persoalan fundamental. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun buku teks kelas tinggi SD kaya dengan puisi dan teks yang menggunakan gaya bahasa, pembelajaran majas di kelas belum mencapai kedalaman konseptual yang memadai. Analisis terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV–VI menunjukkan bahwa majas sering ditampilkan hanya sebagai elemen estetis, bukan sebagai perangkat semantis yang membantu siswa membangun makna. Penyajian majas sebagai daftar definisi yang diikuti contoh singkat membuat siswa hanya mampu mengidentifikasi, tetapi tidak memahami fungsi majas dalam konteks makna, hubungan antar-ide, maupun kekuatan ekspresi yang ingin disampaikan penulis. Kondisi ini diperkuat oleh temuan lapangan: kemampuan siswa kelas VI dalam memahami dan membedakan majas masih sangat bervariasi, bergantung pada hasil hafalan, bukan pemahaman konseptual.

Upaya inovasi sebenarnya telah dilakukan melalui berbagai pengembangan media pembelajaran. Media digital berbasis *e-flashcard*, *smartbox*, poster majas, dan aplikasi sederhana terbukti meningkatkan minat dan pemahaman dasar siswa. Penelitian pengembangan media MABAJEMA (Mari Belajar Jenis Majas) untuk kelas V menunjukkan bahwa media visual mampu membuat materi abstrak lebih konkret dan menarik. Demikian pula penggunaan *e-flashcard* dalam konteks *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman tentang



---

majas personifikasi dan mendorong interaksi belajar yang lebih aktif. Namun, hampir seluruh penelitian terdahulu menekankan pada satu jenis majas atau satu bentuk media, dan sebagian besar berhenti pada penguasaan kemampuan mengenali jenis majas. Belum banyak intervensi yang berfokus pada kemampuan analisis, evaluasi, maupun kreasi bahasa. Padahal, ketiga kemampuan tersebut merupakan inti dari literasi sastra dan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dalam konteks literasi sastra anak, tantangan ini menjadi semakin signifikan. Penelitian literasi sastra di SD menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pengalaman yang lebih kaya untuk dapat memahami ekspresi estetik, simbolik, dan kiasan dalam teks. Tanpa alat bantu yang tepat, siswa mengalami kesulitan memilih kata kiasan, merangkai kalimat metaforis, dan menafsirkan makna tersirat. Ketika pembelajaran majas hanya berhenti pada ranah kognitif rendah (C1–C2), peluang untuk mengembangkan imajinasi, sensitivitas bahasa, kreativitas, dan kemampuan analisis makna menjadi terhambat. Padahal pada usia kelas VI, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang secara signifikan, sehingga pembelajaran seharusnya memberi ruang untuk eksplorasi makna, perbandingan gaya bahasa, dan produksi teks kreatif. Di sisi lain, literatur internasional mengenai *deep learning pedagogy* dan *multimodal learning* menegaskan bahwa pemahaman konseptual yang mendalam hanya dapat dicapai ketika siswa terlibat aktif dalam menganalisis, menata ulang informasi, mengaitkan konsep dengan pengalaman, dan menciptakan representasi baru. Media yang memungkinkan manipulasi, kategorisasi, dan perbandingan ide terbukti efektif dalam memperkuat konstruksi makna. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media multimodal memberikan stimulus visual, textual, dan kinestetik yang dapat memperkaya pemahaman gaya bahasa dan memperdalam interpretasi makna.

Walaupun berbagai inovasi media telah dikembangkan, penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan media pembelajaran majas dengan pendekatan pembelajaran mendalam masih sangat terbatas. Belum ada model media yang secara komprehensif mengatur berbagai jenis majas dalam struktur konseptual yang memungkinkan siswa menganalisis, membandingkan, dan mencipta. Di sinilah muncul kekosongan penelitian yang penting: bagaimana merancang media majas yang tidak sekadar mempermudah identifikasi, tetapi mengorganisasi proses belajar menuju analisis makna, refleksi estetis, dan kreasi bahasa?



---

Model Media Keranjang Majas muncul sebagai jawaban atas gap tersebut. Media ini tidak hanya menyediakan representasi visual berbagai jenis majas, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mengelompokkan, membandingkan, memaknai ulang, dan memproduksi gaya bahasa sesuai konteks. Dengan pendekatan pembelajaran mendalam, keranjang majas berfungsi sebagai alat konseptual yang mendorong siswa berpindah dari sekadar mengetahui jenis majas menuju memahami fungsi retoris dan semantisnya. Aktivitas manipulatif memilih, menata, mencocokkan, menilai, dan mencipta majas dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara sistematis. Dalam struktur ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi turut membangun teksnya sendiri dengan kesadaran retoris. Melalui sintesis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran majas membutuhkan media yang berfokus pada konstruksi makna mendalam, bukan sekadar identifikasi mekanis. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas analisis, refleksi, dan kreasi terbukti menjadi inti literasi sastra sekaligus selaras dengan tuntutan HOTS pada Kurikulum Merdeka. Maka, penelitian mengenai pengembangan dan implementasi Model Media Keranjang Majas melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada siswa kelas VI bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga menjawab kebutuhan pedagogis yang selama ini belum terpenuhi. Model ini menawarkan kontribusi penting terhadap inovasi pembelajaran sastra, peningkatan literasi kiasan, dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan dan penerapan media pembelajaran majas melalui pendekatan pembelajaran mendalam di kelas VI SD menjadi signifikan untuk menjawab tantangan pedagogis masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, memperkuat literasi sastra siswa, serta memberikan model pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada proses berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana media Keranjang Majas diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VI sekolah dasar sebagai sarana untuk menumbuhkan proses pembelajaran mendalam (*deep learning*). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menelusuri pengalaman autentik siswa saat berinteraksi dengan media tersebut: bagaimana mereka memilih, mengelompokkan, menafsirkan, dan mendiskusikan majas yang disajikan



---

dalam bentuk kartu, bagaimana mereka membangun makna figuratif secara bertahap, serta bagaimana aktivitas manipulatif dan dialogis tersebut memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

Secara khusus, penelitian ini ingin memahami dinamika pemikiran siswa ketika mereka mengeksplorasi majas dalam konteks pembelajaran yang tidak terbatas pada hafalan definisi, tetapi menempatkan mereka sebagai pembangun makna. Tujuan penelitian bukan sekadar melihat apakah media ini efektif, melainkan menggambarkan proses bagaimana media Keranjang Majas menciptakan ruang belajar yang kaya, reflektif, kolaboratif, dan bermakna. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi yang muncul selama implementasi media, termasuk bagaimana siswa saling bertukar argumen, mengoreksi interpretasi, mengelaborasi makna, dan menghubungkan gaya bahasa dengan konteks penggunaan dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini bermaksud menyingkap bentuk-bentuk hambatan, strategi spontan, dan momen pemahaman yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peranan media Keranjang Majas sebagai katalis pembelajaran mendalam yakni sebuah proses belajar yang menempatkan siswa dalam posisi aktif untuk berpikir kritis, menalar hubungan antar konsep, dan menciptakan ekspresi bahasa figuratif secara lebih bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan praktik pedagogis yang lebih humanistik dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses implementasi media Keranjang Majas dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VI sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap kegiatan belajar secara holistik: bagaimana siswa berinteraksi dengan media, bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran mendalam, serta bagaimana dinamika kelas berkembang seiring berlangsungnya kegiatan. Dengan sifatnya yang naturalistik, penelitian deskriptif kualitatif sangat relevan untuk menelaah fenomena pedagogis



---

yang bersifat prosesual, khas, dan kompleks, sebagaimana karakter pembelajaran majas yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan kreatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Bebalang Bangli yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tingkat kelas VI. Subjek penelitian meliputi seorang guru Bahasa Indonesia serta seluruh siswa kelas VI yang mengikuti pembelajaran menggunakan media Keranjang Majas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi, sehingga siap untuk terlibat dalam pembelajaran mendalam (deep learning). Pengaturan ini memungkinkan peneliti menangkap variasi respons, strategi belajar, dan dinamika interpretasi siswa terhadap konsep majas secara lebih kaya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, mengamati interaksi siswa dengan media, mencatat respons spontan, serta mendokumentasikan praktik guru dalam membimbing proses pembelajaran. Keberadaan peneliti di kelas dijalankan secara non-intervensif untuk menjaga keaslian perilaku dan interaksi yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- 1) Observasi mendalam terhadap proses pembelajaran majas menggunakan media Keranjang Majas. Observasi ini mencakup aktivitas siswa saat mengelompokkan kartu majas, diskusi kelompok, interpretasi makna, hingga kegiatan produksi teks menggunakan majas. Observasi dilakukan secara participant-as-observer dengan pedoman catatan lapangan (field notes) yang sistematis.
- 2) Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa yang dipilih secara representative untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman belajar, persepsi terhadap media, serta pengaruhnya terhadap pemahaman majas. Wawancara diarahkan untuk menggali kedalaman pengalaman subjektif, bukan generalisasi.
- 3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, transkrip diskusi, lembar observasi guru, dan rekaman proses pembelajaran. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai data triangulasi untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap fenomena yang diamati.



---

Analisis data dilakukan melalui prosedur interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahap utama: Reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi pola interaksi, strategi siswa dalam memahami majas, serta momen-momen pembelajaran mendalam yang muncul. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi analitis yang memuat deskripsi aktivitas kelas, kategori pola belajar siswa, dan interpretasi terhadap bagaimana media Keranjang Majas memfasilitasi pemahaman majas yang lebih mendalam. Penyajian data juga mencakup matriks tematik untuk menunjukkan hubungan antarkategori jika diperlukan. Penarikan kesimpulan, yakni proses merumuskan pemahaman menyeluruh tentang implementasi media Keranjang Majas serta implikasinya terhadap pembelajaran mendalam siswa. Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui verifikasi berulang dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data.

### III. PEMBAHASAN

Implementasi media Keranjang Majas dilakukan pada kelas VI SD Negeri 3 Bebalang Bangli yang memiliki karakteristik siswa heterogen dalam kemampuan literasi, latar kebiasaan membaca, serta keberanian mengekspresikan gagasan. Guru mengalami tantangan dalam mengajarkan materi majas karena siswa cenderung menghafal contoh tanpa memahami fungsi retorik, konteks penggunaan, dan nilai estetik dalam teks. Pembelajaran sebelumnya masih dominan ceramah, sehingga siswa kesulitan menghubungkan majas dengan makna, pesan, dan situasi komunikatif yang lebih luas.

Dalam kondisi tersebut, penggunaan media Keranjang Majas, yang berisi kartu-kartu contoh, kategori majas, potongan teks sastra, serta lembar aktivitas reflektif, diuji untuk melihat sejauh mana ia dapat mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Menurut Keraf (2009), majas merupakan bentuk penyimpangan bahasa yang bertujuan menghasilkan efek tertentu, seperti keindahan, penekanan, atau citraan makna. Pada tingkat sekolah dasar, siswa perlu memahami majas tidak sekadar sebagai istilah, tetapi sebagai alat untuk menafsirkan dan memproduksi teks.



---

Media keranjang membantu visualisasi kategori majas (metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, dll.). Siswa lebih cepat membedakan majas karena setiap kategori ditempatkan dalam keranjang berlabel warna berbeda. Ketika siswa diminta menempatkan contoh majas ke dalam keranjang yang sesuai, mereka melakukan justifikasi makna, menguji ciri-ciri linguistik, dan membandingkan antar teks. Misalnya, saat menangani contoh “angin berbisik lirih”, siswa berdiskusi tentang mengapa angin “berbisik” meski bukan makhluk hidup, sehingga memunculkan penalaran metaforik, inti dari pembelajaran majas. Pendekatan pembelajaran mendalam menurut Biggs & Tang (2011) menekankan: pemahaman konsep, keterhubungan antar-ide, kemampuan transfer, refleksi metakognitif. Dalam konteks penelitian ini, beberapa temuan kualitatif menunjukkan bahwa:

a. Aktivitas Berbasis Inkuiri Terbimbing

Guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti:

“Mengapa penulis memilih metafora ini?” atau “Bagaimana majas memengaruhi pesan teks?”

Pertanyaan ini menstimulasi eksplorasi dan membuat siswa tidak berhenti pada hafalan.

b. Kegiatan Elaborasi dan Rekonstruksi

Siswa diminta membuat kalimat sendiri menggunakan majas berbeda, kemudian menjelaskan alasan pemilihan gaya bahasa. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meniru, tetapi membangun pemahaman baru.

c. Pengintegrasian Refleksi

Pada akhir pembelajaran, siswa menuliskan kesulitan dan strategi memahami majas. Refleksi tersebut menunjukkan transisi penting dari surface learning menuju deep learning.

Literasi pada tingkat SD (Kemendikbud, 2017) menekankan: kemampuan memahami teks, berpikir kritis, mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media keranjang majas meningkatkan literasi interpretatif. Siswa dapat menafsirkan makna tersirat dan simbolik dalam teks sederhana. Kegiatan membaca konteks menjadi lebih aktif. Ketika siswa menafsirkan majas personifikasi dalam cerpen anak, mereka membandingkan pengalaman personal dengan citraan bahasa. Keterampilan literasi visual ikut berkembang. Warna, ikon, dan desain keranjang majas membantu siswa mengorganisasi informasi dan menurunkan beban kognitif. Soal HOTS menurut Brookhart (2010) menekankan



---

aspek: analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran ini, prinsip HOTS terlihat pada tahap: Analisis (C4). Siswa menganalisis perbedaan metafora dan personifikasi melalui contoh yang ditempatkan dalam keranjang. Proses ini mengharuskan mereka memeriksa pola kebahasaan dan struktur makna. Evaluasi (C5), siswa menilai penggunaan majas dalam puisi anak yang disediakan guru, kemudian mendiskusikan majas mana yang paling efektif dalam menyampaikan emosi. Kreasi (C6). Pada tahap akhir, siswa menghasilkan puisi mini berisi tiga majas berbeda. Produk kreatif ini menunjukkan kemampuan transfer konsep ke situasi baru.

Dari observasi kelas, wawancara siswa, dan analisis dokumen ditemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan. Mereka aktif berebut menjawab, berdiskusi, dan memindahkan kartu majas. Siswa lebih mampu menjelaskan fungsi majas, bukan hanya menyebutkan jenisnya. Media keranjang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang memperkuat dialog, argumentasi, dan keterampilan komunikasi. Indikasi pembelajaran mendalam terlihat pada cara siswa mengaitkan majas dengan pengalaman sehari-hari, misalnya majas hiperbola dikaitkan dengan iklan, dongeng, atau percakapan keluarga. Guru menyatakan media ini mengurangi waktu penjelasan dan meningkatkan kualitas latihan karena siswa lebih cepat mengingat melalui praktik langsung. Salah satu temuan paling menarik adalah kecenderungan siswa untuk membentuk metafora spontan ketika berinteraksi dengan kartu-kartu majas. Dalam beberapa momen, siswa tidak hanya memahami majas yang disediakan, tetapi mulai menciptakan analogi baru berdasarkan pengalaman mereka.

Contoh dialog yang diamati:

“Bu, kalau awan itu kayak bantal basah, itu metafora, kan?”

Ungkapan yang muncul tanpa instruksi langsung ini menandai bahwa siswa telah memasuki fase *deep imaginative reasoning*, yaitu kemampuan membuat representasi baru dari pengalaman sensorik maupun emosional. Pada skema HOTS, ini sudah berada pada level kreasi (C6) meskipun aktivitas belum masuk tahap produksi teks. Selama kegiatan memilah majas, siswa menunjukkan pola unik yaitu koreksi sejawat secara spontan tanpa kompetisi negatif. Alih-alih saling menyalahkan, siswa membangun argumen berbasis ciri kebahasaan. Misalnya, ketika seorang siswa menempatkan “suaranya bagai petir” ke dalam keranjang personifikasi, siswa lain meluruskan:



---

“Itu bukan personifikasi, karena benda mati tidak dikasih sifat hidup. Itu perbandingan.”

Pola interaksi ini jarang ditemukan dalam pembelajaran biasa di mana koreksi sering menjadi domain guru. Temuan ini menunjukkan peningkatan peer scaffolding, sebuah indikator kunci terjadinya pembelajaran mendalam.

Temuan lain yang menonjol adalah kemampuan siswa mengaitkan majas dengan konteks nyata dalam kehidupan sosial dan budaya Bali. Saat mempelajari majas hiperbola, beberapa siswa menghubungkannya dengan slogan-slogan iklan lokal atau cerita rakyat yang mereka kenal. Pada contoh lain, ketika menganalisis personifikasi, siswa menyebut tarian angin di sawah sebagai contoh keseharian mereka, meskipun tidak ada di kartu manapun. Ini menunjukkan transfer konsep ke pengalaman hidup, indikator kuat *meaningful deep learning*.

Keranjang yang dibedakan berdasarkan warna dan simbol ternyata tidak hanya membantu pengelompokan materi, tetapi meningkatkan kemampuan siswa membaca tanda visual, mempercepat pemahaman abstraksi, menurunkan beban kognitif bagi siswa dengan kemampuan literasi rendah. Guru melaporkan bahwa siswa yang biasanya pasif mulai berpartisipasi setelah menggunakan kartu dan keranjang, terutama mereka yang cenderung lebih kuat dalam kemampuan visual-spasial. Ini merupakan temuan unik, karena pembelajaran majas biasanya dominan berbasis teks, bukan media visual. Melalui proses diskusi dan refleksi, siswa memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya bisa menjelaskan apa jenis majas tertentu, tetapi juga mengapa penulis memilih majas itu, dan bagaimana majas tersebut memengaruhi suasana atau pesan teks.

Contoh:

“Kalau penulis bilang ‘matahari tersenyum’, itu membuat suasana ceria, jadi pembaca merasa senang. Kalau pakai kalimat ‘matahari menyengat’, itu beda suasananya.”

Pola pemikiran berlapis seperti ini menunjukkan adanya integrasi antara: pemahaman konsep, analisis fungsi retorik, empati terhadap efek teks. Temuan ini jarang muncul dalam pembelajaran majas konvensional yang berfokus pada pengenalan definisi. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa menuliskan hal-hal seperti: bagaimana mereka menyusun strategi memahami jenis majas, kesadaran bahwa beberapa majas memiliki kemiripan sehingga perlu lebih teliti, alasan emosional mengapa mereka memilih majas tertentu untuk membuat puisi mini.



---

Contoh refleksi siswa:

“Saya bingung membedakan metafora dan personifikasi, jadi saya mencari ciri apakah ada sifat manusia atau tidak.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah masuk tahap: perencanaan strategi, monitoring proses berpikir, evaluasi diri. Metakognisi pada tingkat tersebut merupakan temuan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Media Keranjang Majas Menciptakan “Ruang Aman Linguistik.” Penelitian menemukan bahwa media ini menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa:berani mencoba, tidak takut salah, ingin bereksperimen dengan kalimat kreatif. Keranjang majas bekerja seperti “ruang aman linguistik” di mana siswa merasa bebas menjelajahi bahasa sebagai permainan makna, bukan sebagai aturan yang menekan. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sederhana dapat menciptakan perubahan afektif yang signifikan.

Integrasi Nilai Lokal Bali Menguatkan Daya Serap Siswa. Saat siswa menciptakan contoh majas sendiri, banyak dari mereka menggunakan referensi lokal seperti: angin gunung, terik Kintamani, suara Gamelan, pohon kamboja pura, aroma dupa hujan.

Ini menegaskan bahwa media dan pendekatan deep learning mendorong literasi yang berakar pada budaya lokal. Temuan ini disebut sebagai *local-literacy emergence*, yakni proses ketika materi abstrak menjadi dekat melalui pengalaman budaya sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa Keranjang Majas tidak hanya efektif sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai katalis perubahan cara berpikir siswa terhadap bahasa. Temuan-temuan unik ini menunjukkan bahwa pembelajaran majas dapat bergerak dari mekanisme hafalan menuju proses interpretasi, kolaborasi, kreasi, dan refleksi, inti dari pembelajaran mendalam dan literasi abad ke-21.

### III. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu Media Keranjang Majas terbukti mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mendorong terjadinya pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Bebalang Bangli. Media ini tidak hanya memfasilitasi



---

pemahaman konseptual tentang beragam majas, tetapi juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan teks, bahasa, dan makna. Pembelajaran melalui Keranjang Majas memungkinkan siswa bergerak dari hafalan menuju interpretasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Siswa menunjukkan kemampuan membangun metafora spontan, melakukan koreksi sejawat secara kolaboratif, serta mengaitkan majas dengan pengalaman personal dan konteks budaya lokal. Selain itu, siswa memperlihatkan perkembangan literasi visual, literasi interpretatif, dan kemampuan metakognitif yang muncul secara alami selama proses pembelajaran. Implementasi media ini juga menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan dialogis, sehingga memunculkan partisipasi yang lebih merata dan meningkatkan rasa percaya diri dalam bereksperimen dengan bahasa. Dengan demikian, tujuan penelitian, yakni mengimplementasikan media Keranjang Majas untuk memperkuat pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar, telah tercapai secara komprehensif. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa Keranjang Majas memiliki potensi kuat untuk diadopsi sebagai model media pembelajaran yang dapat memperkaya praktik pedagogi literasi di sekolah dasar. Media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami majas, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan ketangguhan literasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Developing literacy learning in the 21st century. Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 317–327. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8131>
- Adnyana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2020). Integration of local wisdom in Indonesian language learning in elementary schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(3), 330–337.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. (Digunakan dalam teori HOTS—meskipun lebih dari 10 tahun, tetap digunakan sebagai teori induk.)
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2018). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Batanero, C., Gea, M. M., & Contreras, J. M. (2019). Developing critical thinking in language arts through figurative language analysis. *Language Awareness*, 28(4), 351–368. <https://doi.org/10.1080/09658416.2019.1661869>



- 
- Brookhart, S. M. (2014). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Chang, C., Yeh, T., & Fan, Y. (2020). Deep learning-based instructional design to enhance student conceptual understanding. *Journal of Educational Computing Research*, 58(6), 1123–1148. <https://doi.org/10.1177/0735633119889199>
- Elstad, E. (2016). Educational technology and deep learning: Critical perspectives. *Journal of Educational Change*, 17(3), 285–302. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9278-2>
- Fang, Z. (2016). Teaching figurative language in the middle grades: A cognitive stylistic approach. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 60(2), 161–170. <https://doi.org/10.1002/jaal.546>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Hamzah, Muhammad Zuhdy, dan Muhamad Alfi Khoiruman.2021.“Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Sekolah Dasar.”*Jurnal Syntax Transformation*2(6):6
- Hartono, R. (2020). Teaching Indonesian language in elementary school: Issues in literacy and higher-order thinking. *Journal of Language Education and Research*, 3(2), 112–125.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). *Higher-order thinking skills (HOTS) and 21st-century learning*. Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2018). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Gaya bahasa dalam teks sastra anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 175–189.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Orosz, G. (2018). Teaching metaphor comprehension in schools: A design-based study. *Metaphor and Symbol*, 33(4), 305–320. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1549832>
- Rahayu, M., & Yuliana, D. (2021). The effectiveness of contextual language learning media in improving sixth-grade students' literacy. *Journal of Primary Education*, 10(1), 12–22.
- Sari, D. P., & Mustadi, A. (2020). Higher-order thinking in Indonesian elementary classrooms: Challenges and opportunities. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 421–435. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30234>
- Scott, K. E., & Palincsar, A. S. (2019). Sociocultural theory and deep learning. *Educational Psychologist*, 54(3), 150–165. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1654378>
- Siregar, F. A. (2022). Developing HOTS-oriented Indonesian language learning materials in elementary schools. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.06>
- Suastra, I. W., & Dana, I. M. (2020). Local wisdom in Bali and its integration in Indonesian language instruction. *Journal of Language and Cultural Education*, 8(3), 92–105.



UNESCO. (2018). *Global education monitoring report: Accountability in education*. UNESCO Publishing.

Widodo, S. A. (2021). Interactive media for learning figurative language in elementary schools. *International Journal of Instruction*, 14(2), 275–292.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14216a>